

INVESTIGATION OF SELF EFFICACY IN THERAPY MANAGEMENT IN TYPE 2 DIABETES MELLITUS PATIENTS THE COVID-19 PANDEMIC

Robiul Fitri Masithoh¹, Margono Margono²

¹Departemen Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah
Magelang, robiulfritri83@ummgl.ac.id

²Departemen Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah
Magelang, margono@ummgl.ac.id

ABSTRAK

Self-efficacy merupakan keyakinan bahwa seseorang dapat berhasil melaksanakan perilaku yang diharapkan untuk mendapatkan hasil tertentu dan keyakinan serta harapan setiap individu berbeda-beda, karena perilaku dapat dilakukan jika individu percaya bahwa praktik atau tindakan menghasilkan hasil yang berbeda. Apalagi dengan kondisi wabah virus Corona yang menimbulkan banyak kekhawatiran di masyarakat, terutama yang memiliki penyakit penyerta, termasuk diabetes yang dapat memperburuk kondisi seseorang yang terinfeksi Covid. Sehingga untuk menekan memburuknya kondisi pengendalian kadar gula darah, perlu dilakukan penelitian efikasi diri dalam pengelolaan terapi pada penderita Diabetes Mellitus. Tujuan Untuk mengetahui efikasi diri dalam pengelolaan terapi pada pasien Diabetes Mellitus selama masa pandemi Covid 19. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan melalui metode deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional dengan pengukuran dan observasi; melakukan studi kepustakaan, survei, serta menyusun dan mengembangkan instrumen berupa angket serta pengumpulan data dan identifikasi masalah. Hasil penelitian ini adalah nilai rata-rata efikasi diri sebesar 1,4 dengan kategori mampu dan nilai rata-rata pendidikan sebesar 1,7 dengan kategori baik. Hasil analisis menggunakan korelasi personal menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan pendidikan dalam manajemen terapi (p value = 0,000 selama masa pandemi covid 19. Kesimpulan: terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan pendidikan pada diabetes mellitus tipe 2. pasien di Puskesmas Magelang Utara

Key words : Self efficacy, Diabetes Melitus, Covid 19

ABSTRACT

Self-efficacy is a belief that a person can successfully carry out the expected behavior to get certain results and the beliefs and expectations of each individual are different, because behavior can be carried out if the individual believes that practice or action produces different results. Especially with the condition of the Corona virus outbreak causing a lot of concern in the community, especially those with comorbid diseases, including diabetes which can worsen the condition of a person infected with Covid. So that to suppress the worsening of conditions for controlling blood sugar levels, it is necessary to investigate self-efficacy in the management of therapy in patients with Diabetes Mellitus.

Objective To determine self-efficacy in the management of therapy in patients with Diabetes Mellitus during the Covid 19 pandemic. To achieve this goal, it is carried out through a descriptive correlation method with a cross sectional approach with measurement and observation; conducting library studies, surveys, and compiling and developing instruments in the form of questionnaires as well as data collection and problem identification.

The results of this study are the average value of self-efficacy is 1.4 with a capable category and the average value of education is 1.7 with a good category. The results of the analysis using

personal correlation show a significant relationship between self-efficacy and education in therapy management (p value = 0.000 during the covid 19 pandemic. Conclusion: there is a significant relationship between self-efficacy and education in type 2 diabetes mellitus patients at the North Magelang Health Center

Key words : Self efficacy, Diabetes Melitus, Covid 19

PENDAHULUAN

Diabetes melitus tergolong penyakit tidak menular yang merupakan penyebab utama kematian dan ketidakmampuan fisik yang diderita oleh masyarakat luas baik di Indonesia maupun di dunia (Sari & Savitri, 2018). Menurut ADA (American Diabetes Association) Tahun 2010 penyakit diabetes merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin ataupun keduanya (Perkumpulan Endokrinologi Indonesia, 2015). Prevalensi Diabetes Melitus berdasarkan data Riskesdas (2018) usia terbanyak yang mengalami penyakit tersebut adalah usia 55-64 tahun dengan prosentasi yaitu 6,3% dan didominasi jenis kelamin perempuan yang berada di perkotaan. Perbandingan dari data tahun 2013 mengalami kenaikan dari 6,9% menjadi 8,5% dan kasus di Indonesia yang paling tertinggi adalah di wilayah Jawa Tengah, DIY dan DKI dilihat dari upaya pengendalian Diabetes Melitus yang terbanyak adalah pengaturan makan dan self treatment (Chawla et al., 2020).

KAJIAN LITERATUR

Self-efficacy adalah suatu keyakinan seseorang bisa berhasil menjalankan tingkah laku yang diharapkan untuk mendapatkan hasil tertentu dan keyakinan dan harapan dari setiap individu berbeda, karena perilaku dapat dijalankan apabila individu yakin bahwa latihan atau tindakan menghasilkan hasil yang berbeda (Silolonga, 2018). Kemampuan diri atau self efficacy juga diartikan sebagai hubungan tentang keyakinan yang memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan dan sebuah penilaian diri, apakah dapat

melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan (Simanullang, 2019). Self Efficacy ini adalah suatu Pendekatan yang digunakan untuk monitoring dalam kepatuhannya melakukan penatalaksanaan DM yaitu edukasi, terapi gizi, latihan jasmani dan intervensi farmakologi dan tidak terlepas dari pendekatan self efficacy dan juga memerlukan partisipasi aktif pasien, keluarga dan masyarakat. Terlebih dengan kondisi wabah virus Corona menimbulkan banyak kekhawatiran ditengah masyarakat khususnya adalah para penyandang penyakit komorbid diantaranya adalah diabetes yang bisa memperburuk kondisi seseorang terinfeksi Covid ini. Berdasarkan studi pendahuluan tanggal 28 Januari 2021 melalui wawancara kepada petugas puskesmas selama masa pandemi ini pemeriksaan program pemeriksaan rutin yang dilaksanakan Puskesmas Magelang Utara hanya melakukan pengambilan obat atau terapi farmakologi, untuk pemeriksaan kadar gula darah rutin sebulan sekali dan langsung ke labkesda tidak dilaksanakan di puskesmas serta aktivitas fisik yang sebulan sekali dilakukan selama masa pandemi berhenti. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana self efficacy terhadap penatalaksanaan terapi pada penderita DM tipe 2 pada masa pandemi Covid 19. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui self efficacy dalam penatalaksanaan terapi pada penderita diabetes melitus tipe 2 di masa pandemi Covid 19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian menggunakan desain deskriptif korelasi dengan menggunakan pendekatan cross

sectional dengan menggunakan jumlah populasi 92 pasien DM Tipe 2. Dan tehnik pengambilan sample dengan consecutive sampling yaitu sampel yang memenuhi kriteria penelitian dalam kurun waktu bulan 6 bulan terakhir, sehingga didapatkan sampel sebanyak 30 responden selama kurun waktu 2 bulan. Tempat penelitian yaitu di Puskesmas Magelang Utara. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner karakteristik demografi responden yang terdiri dari usia, jenis kelamin, status pernikahan, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, lama menderita DM dan komplikasi. Dan kuesioner self efficacy diukur dengan menggunakan kuesioner Diabetes Management Self efficacy Scale (DMSES). Uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini tidak melakukan uji validitas dan reliabilitas karena kuesioner yang digunakan diadopsi dari kuesioner baku. Kuesioner Diabetes Management Self Efficacy (DMSES) UK dari penelitian Sturt (2009) yang memiliki nilai r 0,34-0,71 dan koefisien alpha Cronbach sebesar 0,89 untuk total skor. Analisa data dengan menggunakan uji person product moment. Dalam etika penelitian dan protokol penelitian telah mendapat persetujuan dari Tim KEPK komisi penelitian dan subyek fakultas ilmu kesehatan Universitas Muhammadiyah Magelang.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Karakteristik Responden Dalam penelitian ini usia terbanyak adalah usia antara 61 -70 tahun yang menderita diabetes melitus, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kistianita (2018) bahwa kecenderungan prevalensi DM tipe 2 akan meningkat dengan bertambahnya umur, namun bertambahnya prevalensi DM tipe 2 yang disertai dengan bertambahnya umur bukan berarti umur menjadi faktor resiko DM tipe 2. Dan usia pada golongan lansia terjadi lebih karena

faktor lingkungan bukan hanya dari faktor fisiologi. Dan oleh penelitian (Panelewen, Rumbajan, 2017) menambahkan bahwa serangan D, tipe 2 pada dewasa dikarenakan individu tersebut obesitas dan mempunyai keturunan DM dengan pola makan tidak sehat. Penelitian menurut Evi & Yanita (2016) kejadian DM tipe 2 karena penuaan menyebabkan menurunnya sensitivitas insulin dan menurunnya fungsi tubuh untuk metabolisme glukosa.

Jenis kelamin yang banyak menderita DM adalah perempuan karena kadar adiponektin memiliki nilai terendah dan perempuan memiliki nilai tertinggi. Adiponektin adalah suatu protein yang spesifik disekresikan oleh adiposit dengan peran pada homeostasis glukosa dan lemak (Tigauw, Kapantow, 2018). Dan penelitian lain oleh (Mildawati, Diani, 2019) menjelaskan perempuan memiliki resiko lebih tinggi menderita komplikasi neuropati dan cenderung lebih beresiko mengalami penyakit diabetes yang berhubungan dengan masa indeks tubuh mudah menumpuknya lemak yang mengakibatkan terhambatnya pengangkutan glukosa ke dalam sel

Efikasi diri dan edukasi responden. Pada penelitian ini terdapat hasil dari skala 1 sampai dengan 3 yaitu Tidak mampu, kadang mampu dan mampu menjelaskan dalam penatalaksanaan terapi pada masa pandemi memiliki nilai rata-rata 1,4 dengan (SD 0,633), disimpulkan bahwa pada masa pandemi ini dalam penatalaksanaan terapi tergolong mampu melakukan penatalaksanaan terapi yaitu pemeriksaan glukosa, mengatur pola makan, melakukan latihan fisik dan meminum obat sesuai dengan terapi standar pengobatan Diabetes Melitus.

PENUTUP

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut karakteristik secara demografi responden yang ada di Puskemas Magelang Utara sebagian berjenis kelamin perempuan dan rata-rata usia 61-76 tahun dan memiliki penyakit diabetes sudah sekitar 10 tahun. Efikasi diri pada pasien diabetes tipe 2 menunjukkan nilai 1.4 yang memiliki makna mampu menjalankan penatalaksanaan terapi yang dilakukan sehari-hari melalui edukasi dengan nilai 1.7 yang diberikan oleh petugas kesehatan yang ada di puskesmas Magelang Utara. Dalam penelitian ini juga terdapat hubungan yang signifikan antara self efficacy dan edukasi pada pasien diabetes Mellitus dengan nilai korelasi yaitu dengan $p=0.000$.

REFERENSI

- Chawla, R., Madhu, S., Makkar, B., Ghosh, S., Saboo, B., & Kalra, S. (2020). RSSDI-ESI clinical practice recommendations for the management of type 2 diabetes mellitus 2020. *Indian Journal of Endocrinology and Metabolism*, 24(1), 1–122. https://doi.org/10.4103/ijem.IJEM_225_20
- Evi, K., & Yanita, B. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diabetes Mellitus Tipe II. *Majority*, 5(2), 27–31. Retrieved from <http://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/1073>
- Kistianita, G. (2018). Analisis Faktor Risiko Diabetes Mellitus Tipe 2 Pada Usia Produktif Dengan Pendekatan Who Stepwise Step 1 (Core / Inti) di Puskesmas Kendalkerep Kota Malang. *Preventia: The Indonesian J of Public Health*, 3(1), 1–14.
- Mildawati, Diani, W. (2019). HUBUNGAN USIA, JENIS KELAMIN DAN LAMA MENDERITA DIABETES DENGAN KEJADIAN NEUROPATI PERIFER DIABETIK (*Relationship Between Age, Gender and Duration Of Diabetes Patients With The Incidence Of Diabetic Peripheral Neuropathy*). 3(2), 31–37.
- Panelewen, Rumbajan, S. (2017). Hubungan Usia Penyandang Diabetes Mellitus Tipe 2 dan Disfungsi Ereksi. *Jurnal E-Biomedik*, 5(2), 2–6. <https://doi.org/10.35790/ebm.5.2.2017.17513>
- Perkumpulan Endokrinologi Indonesia. (2015). Konsensus Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Mellitus Tipe 2. *Dissertation Abstracts International Section A: Humanities and Social Sciences*, 71(2-A), 730. Retrieved from http://gateway.proquest.com/openurl?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:dissertation&res_dat=xri:pqdiss&rft_dat=xri:pqdiss:3393923%5Cnhttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&PAGE=reference&D=psyc7&NEWS=N&AN=2010-99150-140
- Riskesdas, K. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1–200. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Sari, D. W. R., & Savitri, M. (2018). Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Pemanfaatan POSBINDU Penyakit Tidak Menular (PTM) di Wilayah Kerja PUSKESMAS Kecamatan Setia Budi Kota Jakarta Selatan Tahun 2018. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI*, 7(2), 49–56. Retrieved from <https://journal.ugm.ac.id/jkki/article/view/36849>
- Silolonga. (2018). ADAPTASI DAN PENGEMBANGAN INSTRUMEN DIABETES SELF-EFFICACY SCALE (DSES) VERSI

INDONESIA UNTUK
PENDERITA DIABETES
MELITUS TIPE 2 WICO. (4).
Retrieved from
https://www.jstage.jst.go.jp/article/amr/1/5/1_010501/_article/-char/ja/%0Ahttp://www.ghbook.ir/index.php?name=&option=com_dbook&task=readonline&book_id=13650&page=73&chkhask=ED9C9491B4&Itemid=218&lang=fa&tmpl=component%0Ahttp://dx.

Simanullang, iriani monica. (2019).
Hubungan Motivasi dengan Self Efficacy pada Pasien Diabetes Melitus di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP H Adam Malik Medan.

Tigauw, Kapantow, S. (2018).
HUBUNGAN ANTARA JENIS KELAMIN DENGAN KADAR ADIPONEKTIN PADA PENDERITA DIABETES MELITUS TIPE 2 DI KOTA MANADO J. 1, 1-7.

BIODATA PENULIS

Penulis 1: Robiul Fitri Masithoh sebagai pengajar di Fakultas kesehatan Ilmu Kesehatan jurusan D3 Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Magelang

Penulis 2: Margono adalah pengajar di Fakultas Ilmu Kesehatan Jurusan D3 Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Magelang